BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era yang terus berkembang ini, manusia selalu berusaha mengekspresikan pengalaman, pemikiran, dan imajinasi melalui berbagai bentuk karya, salah satunya adalah karya sastra. Berdasarkan asal-usul sejarahnya, istilah sastra berasal dari berbagai bahasa Barat seperti *literature* (Inggris), *littérature* (Prancis), dan *literatur* (Jerman dan Belanda) yang berakar dari kata Latin *litteratura*. Istilah tersebut berhubungan dengan kata Yunani *grammatika* yang sama-sama bermakna huruf atau tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa sastra sejak awal dipahami sebagai karya yang berkaitan dengan bahasa tulis. Dalam tradisi Barat, sastra juga dikenal sebagai *belles-letters*, yaitu karya tulis yang memiliki nilai keindahan bahasa. Dengan demikian, sastra tidak hanya dipandang sebagai teks, tetapi juga sebagai seni bahasa yang mengandung nilai estetika (Suarta, 2022: 24).

Selain dipengaruhi oleh tradisi Barat, pengertian sastra di Indonesia juga berasal dari bahasa Sanskerta. Teeuw menjelaskan bahwa sastra tersusun dari kata *sas* yang berarti mengarahkan atau memberi petunjuk, dan *tra* berarti alat atau sarana (Suarta, 2022: 25). Berdasarkan pengertian tersebut, sastra dapat dipahami sebagai media untuk menyampaikan ajaran, nilai kehidupan, maupun pengalaman manusia melalui bahasa yang indah. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang mampu menghadirkan berbagai persoalan kehidupan manusia. Melalui tokoh, konflik, dan peristiwa yang dibangun oleh pengarang, pembaca diajak memahami berbagai realitas kehidupan serta memperoleh pemahaman baru mengenai nilai-nilai kemanusiaan (Suarta, 2022: 25).

Pemahaman tersebut menegaskan bahwa sastra lahir dari pengalaman manusia dalam menghadapi realitas kehidupannya. Karya sastra merupakan

salah satu bentuk ekspresi manusia yang lahir dari pengalaman, pemikiran, dan perasaan pengarang terhadap realitas kehidupan. Wellek dan Warren menyatakan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni sehingga di dalamnya terkandung unsur estetika sekaligus representasi kehidupan manusia (Suarta, 2022: 30). Meskipun bersifat imajinatif, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang melatarbelakanginya. Berbagai persoalan seperti hubungan antar manusia, konflik sosial, tekanan psikologis, hingga pencarian makna hidup kerap menjadi tema yang diangkat oleh pengarang karena berangkat dari fenomena yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dipandang sebagai media yang merepresentasikan pengalaman manusia sekaligus menjadi ruang refleksi terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra memiliki ragam penyajian yang berbeda-beda. Menurut Nurgiyantoro (2018: 5-6), karya sastra dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu puisi, prosa, dan drama, yang masing-masing memiliki cara penyampaian yang berbeda. Puisi menekankan keindahan bahasa dan ungkapan perasaan, prosa menyampaikan cerita melalui rangkaian peristiwa yang disusun secara naratif, sedangkan drama menyampaikan cerita melalui dialog dan tindakan tokoh untuk dipentaskan. Ketiga bentuk karya sastra tersebut menunjukkan keberagaman cara pengarang dalam menyampaikan pengalaman, imajinasi, dan realitas kehidupan. Seiring berkembangnya teknologi dan media komunikasi, penyampaian karya sastra tidak lagi terbatas pada bentuk tulisan atau pertunjukan panggung, tetapi juga berkembang ke dalam media audio visual, salah satunya adalah film.

Film merupakan salah satu media yang mampu merepresentasikan nilai-nilai sastra melalui perpaduan antara cerita, tokoh, dialog, gambar, suara, serta unsur sinematik lainnya. Sebagai bentuk karya naratif, film tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan berbagai persoalan kehidupan yang dekat dengan realitas masyarakat. Melalui penyajian visual, ekspresi tokoh, dan alur cerita, film mampu membangun pengalaman

emosional yang lebih nyata sehingga penonton dapat memahami pergulatan batin yang dialami para tokoh secara lebih mendalam. Oleh karena itu, film tidak hanya dipandang sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial, budaya, maupun psikologis yang terjadi dalam kehidupan manusia (Salsabyla, 2022: 83–85).

Kemampuan film dalam merepresentasikan realitas kehidupan menjadikannya sebagai salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki jangkauan yang luas sehingga mampu memengaruhi cara pandang, membangun empati, serta meningkatkan kesadaran penonton terhadap berbagai persoalan yang diangkat dalam cerita. Persoalan-persoalan seperti trauma, kehilangan, rasa bersalah, tekanan sosial, hingga pencarian makna hidup dapat divisualisasikan melalui konflik yang dialami para tokoh sehingga lebih mudah dipahami oleh penonton. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi media penyampaian cerita, tetapi juga menjadi ruang refleksi bagi penonton untuk memahami berbagai persoalan kemanusiaan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Salsabyla, 2022: 85).

Salah satu film Jepang yang mengangkat persoalan kehidupan remaja adalah *12 Suicidal Teens* yang disutradarai oleh Yukihiko Tsutsumi dan dirilis pada tahun 2019. Film ini menceritakan dua belas remaja yang berkumpul di sebuah rumah sakit terbengkalai dengan tujuan mengakhiri hidup secara bersama-sama. Namun, rencana tersebut tertunda setelah mereka menemukan sesosok remaja laki-laki yang telah meninggal di lokasi pertemuan sebelum aksi bunuh diri dilaksanakan. Penemuan tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai identitas remaja laki-laki tersebut dan penyebab kematiannya sehingga mendorong para tokoh untuk menunda rencana bunuh diri serta mengungkap kebenaran di balik peristiwa tersebut. Selama proses penyelidikan berlangsung, masing-masing tokoh mulai menceritakan pengalaman hidup yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk mengakhiri hidup, sehingga alur cerita berkembang tidak

hanya sebagai kisah misteri, tetapi juga sebagai ruang bagi setiap tokoh untuk mengungkap pengalaman hidup, pergulatan batin, serta alasan yang membentuk cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan alur cerita, film *12 Suicidal Teens* tidak hanya menyajikan kisah mengenai sekelompok remaja yang berencana mengakhiri hidup, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup memengaruhi cara individu memandang dirinya dan kehidupannya. Pengalaman seperti penyakit yang tidak dapat disembuhkan, rasa bersalah atas kesalahan di masa lalu, tekanan keluarga, perundungan, maupun pengalaman traumatis lainnya ditampilkan melalui dialog dan interaksi antar tokoh sepanjang cerita. Berbagai pengalaman tersebut mendorong para tokoh untuk merefleksikan kembali alasan mereka memilih kematian sebagai jalan keluar atas persoalan yang dihadapi. Melalui proses tersebut, film ini memperlihatkan adanya perubahan cara pandang tokoh terhadap penderitaan, harapan, dan kehidupan sehingga membuka ruang untuk mengkaji bagaimana individu memaknai pengalaman hidup yang dialaminya.

Di antara kedua belas tokoh tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tokoh Shinjirou dan Nobuo karena keduanya menunjukkan indikasi perubahan cara memaknai kehidupan yang berkembang secara bertahap sepanjang alur cerita. Shinjirou merupakan remaja yang mengidap penyakit serius sehingga memandang kematian sebagai cara untuk mengakhiri penderitaan yang dialaminya. Sementara itu, Nobuo hidup dalam bayang-bayang rasa bersalah setelah menyebabkan kematian pelaku perundungan di sekolahnya sehingga meyakini bahwa dirinya tidak lagi layak untuk hidup. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, kedua tokoh sama-sama berada pada kondisi ketika kehidupan dipandang tidak lagi memberikan harapan. Akan tetapi, perkembangan alur cerita memperlihatkan adanya perubahan sikap, cara berpikir, serta respons kedua tokoh terhadap pengalaman hidup yang mereka alami. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa cara kedua tokoh dalam memandang kehidupan dapat

berubah berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Perubahan cara pandang tersebut dapat dipahami melalui teori yang membahas proses seseorang dalam menemukan makna hidup, salah satunya adalah logoterapi yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl. Dalam perspektif logoterapi Viktor E. Frankl, manusia memiliki dorongan utama untuk menemukan makna hidup (*will to meaning*), bahkan ketika berada dalam situasi yang penuh penderitaan. Frankl berpendapat bahwa penderitaan tidak selalu menghilangkan makna kehidupan, tetapi dapat menjadi sarana bagi individu untuk menemukan makna baru melalui sikap yang diambil terhadap pengalaman tersebut (Fawwaz, 2026: 36). Dengan demikian, perubahan cara memaknai kehidupan yang ditunjukkan oleh Shinjirou dan Nobuo menjadi relevan untuk dikaji menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl karena teori ini menekankan proses penemuan makna hidup di tengah pengalaman yang penuh penderitaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl untuk menganalisis proses transformasi makna hidup tokoh Shinjirou dan Nobuo dalam film *12 Suicidal Teens*. Penelitian ini tidak berfokus pada identifikasi penyebab munculnya keinginan bunuh diri pada tokoh, melainkan mengkaji bagaimana pengalaman hidup yang dialami mendorong perubahan cara mereka memaknai kehidupan. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami representasi proses transformasi makna hidup melalui media film.

1.2 Penelitian yang Relevan

1. Naufal Sukma Perdana, Skripsi (2021), berjudul *Identity Confusion pada Tokoh Mitsue dalam Film Juuninin No Shinitai Kodomo Tachi*. Penelitian ini membahas kebingungan identitas (*identity confusion*) yang dialami oleh tokoh Mitsue dengan menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson.

Penelitian penulis dan penelitian Perdana memiliki beberapa persamaan, yaitu sama-sama menggunakan film *12 Suicidal Teens* (*Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi*) sebagai objek penelitian dan membahas permasalahan yang dialami oleh tokoh-tokoh remaja dalam film tersebut. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan analisis tokoh dan penokohan untuk memahami karakter serta permasalahan yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian, tokoh yang dianalisis, dan teori yang digunakan. Penelitian penulis berfokus pada proses transformasi makna hidup yang dialami oleh tokoh Shinjirou dan Nobuo dengan menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl, khususnya konsep *freedom of will, will to meaning*, *meaning of life*, serta nilai-nilai kehidupan. Sementara itu, penelitian Perdana berfokus pada tokoh Mitsue dan menganalisis *identity confusion* berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Dengan demikian, penelitian penulis memiliki perbedaan dalam fokus permasalahan dan landasan teori, meskipun menggunakan objek film yang sama.

2. Dwi Anggun Suri, Skripsi (2020), berjudul *Fenomena Net Suicide dalam Film Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi Karya Yukihiko Tsutsumi*. Penelitian ini membahas representasi fenomena *net suicide* dalam film *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi* karya Yukihiko Tsutsumi dengan menggunakan teori bunuh diri Émile Durkheim. Penelitian tersebut mengkaji tipe-tipe bunuh diri yang dialami kedua belas tokoh serta bagaimana fenomena *net suicide* direpresentasikan dalam film.

   Penelitian penulis dan penelitian Suri memiliki beberapa persamaan, yaitu sama-sama menggunakan film *12 Suicidal Teens* (*Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi*) karya Yukihiko Tsutsumi sebagai objek penelitian. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan tokoh dan dialog dalam film sebagai sumber utama dalam melakukan analisis serta membahas

permasalahan yang berkaitan dengan keinginan tokoh untuk mengakhiri hidup.

Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian, tokoh yang dianalisis, dan teori yang digunakan. Penelitian penulis berfokus pada transformasi makna hidup yang dialami oleh tokoh Shinjirou dan Nobuo dengan menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl. Analisis diarahkan pada perubahan cara pandang kedua tokoh terhadap kehidupan hingga menemukan makna hidup. Sementara itu, penelitian Suri berfokus pada fenomena *net suicide* dengan menggunakan teori bunuh diri Émile Durkheim serta mengkaji tipe-tipe bunuh diri yang dialami oleh kedua belas tokoh dalam film. Dengan demikian, penelitian penulis memiliki fokus kajian yang berbeda karena tidak membahas tipe bunuh diri, melainkan transformasi makna hidup pada tokoh Shinjirou dan Nobuo.

3. Arawinda Nur Salsabyla, Jurnal (2022), berjudul *Analisis Semiotika Pesan Moral pada Film "12 Suicidal Teens" Karya Yukihiko Tsutsumi.* Penelitian ini membahas makna pesan moral yang terkandung dalam film *12 Suicidal Teens* karya Yukihiko Tsutsumi dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian tersebut menganalisis berbagai adegan dan dialog untuk mengungkap pesan moral yang disampaikan melalui tanda, ikon, indeks, dan simbol dalam film.

   Penelitian penulis dan penelitian Salsabyla memiliki beberapa persamaan, yaitu sama-sama menggunakan film *12 Suicidal Teens* sebagai objek penelitian, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, serta menggunakan adegan dan dialog sebagai data utama dalam proses analisis. Kedua penelitian juga sama-sama membahas konflik kehidupan yang dialami tokoh-tokoh remaja dalam film.

   Namun, terdapat perbedaan pada teori dan fokus kajian. Penelitian penulis berfokus pada transformasi makna hidup yang dialami oleh tokoh Shinjirou dan Nobuo dengan menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl. Analisis diarahkan pada perubahan cara pandang kedua tokoh terhadap kehidupan

hingga menemukan makna hidup. Sementara itu, penelitian Salsabyla menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkapkan pesan moral melalui tanda, ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam adegan dan dialog film. Dengan demikian, penelitian penulis lebih berfokus pada transformasi makna hidup yang dialami oleh tokoh, sedangkan penelitian Salsabyla berfokus pada pemaknaan tanda untuk mengungkap pesan moral dalam film.

4. Ibnatia Hasna Fawwaz, Jurnal (2026), berjudul *Penemuan Makna Hidup dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati: Analisis Logoterapi Viktor Frankl.* Penelitian ini membahas penderitaan eksistensial dan proses pencarian makna hidup yang dialami oleh tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi positif dan logoterapi Viktor E. Frankl untuk menganalisis kondisi kehilangan arah dan tujuan hidup tokoh serta proses Ale dalam menemukan kembali makna hidupnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap unsur intrinsik novel, khususnya dialog, monolog, dan deskripsi batin tokoh utama.

   Penelitian penulis dan penelitian Fawwaz memiliki beberapa persamaan, yaitu sama-sama menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl untuk mengkaji permasalahan makna hidup tokoh. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menjadikan pengalaman, penderitaan, serta perubahan cara pandang tokoh terhadap kehidupan sebagai bagian dari analisis. Kedua penelitian juga sama-sama menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami tokoh tidak selalu menjadi akhir dari kehidupan, tetapi dapat menjadi bagian dari proses menemukan makna hidup.

   Namun, terdapat beberapa perbedaan pada objek dan fokus kajian. Penelitian penulis berfokus pada transformasi makna hidup tokoh Shinjirou dan Nobuo dalam film *12 Suicidal Teens* karya Yukihiko Tsutsumi dengan menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl. Analisis diarahkan pada

perubahan cara kedua tokoh dalam memaknai kehidupan dari kondisi kehilangan makna hingga menemukan makna hidup yang baru. Sementara itu, penelitian Fawwaz berfokus pada penderitaan eksistensial dan proses pencarian makna hidup tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, dengan menggunakan pendekatan psikologi positif dan logoterapi. Dengan demikian, penelitian penulis memiliki perbedaan pada objek penelitian, jumlah tokoh yang dianalisis, serta fokus kajian yang secara khusus membahas proses transformasi makna hidup dua tokoh remaja dalam film.

5. (Asmarani Indah Kirana dan U'um Qomariyah, Jurnal (2026), berjudul *Krisis Makna Hidup Tokoh Khalil dalam Novel Berpayung Tuhan Karya Jaquenza Eden: Perspektif Logoterapi Frankl*. Penelitian ini membahas krisis makna hidup tokoh Khalil dalam novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden menggunakan perspektif logoterapi Viktor E. Frankl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis Khalil disebabkan oleh kegagalan mencapai tujuan, tekanan eksternal, dan ketidakmampuan memaknai penderitaan, yang kemudian mendorong perubahan makna hidup melalui nilai sikap, pengalaman, dan kreatif.

   Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Kirana dan Qomariyah yaitu sama-sama menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl untuk mengkaji makna hidup tokoh serta membahas perubahan cara tokoh dalam memandang kehidupannya setelah mengalami penderitaan.

   Namun, terdapat perbedaan pada objek dan fokus kajian. Penelitian penulis berfokus pada transformasi makna hidup tokoh Shinjirou dan Nobuo dalam film *12 Suicidal Teens* karya Yukihiko Tsutsumi, sedangkan penelitian Kirana dan Qomariyah berfokus pada krisis dan rekonstruksi makna hidup tokoh Khalil dalam novel *Berpayung Tuhan*. Dengan demikian, penelitian penulis memiliki perbedaan pada objek penelitian, tokoh yang dikaji, serta fokus utama pada proses transformasi makna hidup Shinjirou dan Nobuo.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Tokoh Shinjirou dan Nobuo mengalami kondisi kehampaan eksistensial (*existential vacuum*) yang ditunjukkan melalui hilangnya harapan, tujuan, dan alasan untuk mempertahankan kehidupan.
2. Tokoh Shinjirou dan Nobuo mengalami proses perubahan dalam memaknai kehidupan melalui kebebasan berkehendak (*freedom of will*), kehendak untuk menemukan makna (*will to meaning*), dan penemuan makna hidup (*meaning of life*).
3. Transformasi makna hidup pada tokoh Shinjirou dan Nobuo berkaitan dengan pengalaman dan sikap yang mereka hadapi selama proses perubahan, terutama melalui nilai pengalaman (*experiential values*) dan nilai sikap (*attitudinal values*).

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan tetap terarah, penulis membatasi penelitian pada transformasi makna hidup pada tokoh Shinjirou dan Nobuo dalam film *12 suicidal teens* karya Yukihiko Tsutsumi dengan menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl untuk menganalisis proses perubahan cara tokoh memaknai kehidupan berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami.

1.5 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses transformasi makna hidup yang dialami oleh tokoh Shinjirou dan Nobuo dalam film *12 Suicidal Teens* karya Yukihiko Tsutsumi berdasarkan teori logoterapi Viktor E. Frankl?
2. Bagaimanakah nilai pengalaman (*experiential values*) dan nilai sikap (*attitudinal values*) berperan dalam proses penemuan makna hidup pada tokoh Shinjirou dan Nobuo?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami proses transformasi makna hidup yang dialami oleh tokoh Shinjirou dan Nobuo dalam film *12 Suicidal Teens* karya Yukihiko Tsutsumi berdasarkan teori logoterapi Viktor E. Frankl.
2. Memahami peran dari nilai pengalaman (*experiential values*) dan nilai sikap (*attitudinal values*) dalam proses penemuan makna hidup tokoh Shinjirou dan Nobuo.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teori utama sebagai landasan analisis. Teori pertama adalah teori struktural sastra untuk menganalisis unsur intrinsik film, khususnya tokoh dan penokohan dalam film *12 Suicidal Teens*. Analisis terhadap tokoh dan penokohan diperlukan untuk memahami karakter, latar belakang, serta perkembangan tokoh Shinjirou dan Nobuo. Teori kedua adalah teori logoterapi Viktor E. Frankl yang digunakan untuk menganalisis proses transformasi makna hidup yang dialami kedua tokoh tersebut. Melalui teori logoterapi, penelitian ini mengkaji bagaimana pengalaman hidup yang dialami tokoh memengaruhi cara mereka memaknai kehidupan hingga terjadi transformasi makna hidup.

1.7.1 Teori Struktural Sastra

Teori struktural sastra adalah teori yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra (Suarta, 2022: 3). Melalui teori ini, karya sastra dipahami sebagai suatu kesatuan yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk makna secara utuh. Dalam penelitian ini, teori struktural sastra digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik pada film *12 Suicidal Teens*, yaitu tokoh dan penokohan. Analisis tokoh dan penokohan diperlukan untuk memahami karakter, latar belakang, konflik, serta perkembangan tokoh Shinjirou dan Nobuo sebelum dianalisis lebih lanjut menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl.

Menurut Nurgiyantoro (2018: 15-16), tokoh adalah individu atau pelaku yang muncul dalam sebuah karya fiksi dan mengalami

berbagai peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Tokoh dapat dipahami melalui tindakan, ucapan, serta sikap yang ditunjukkannya selama cerita berlangsung. Sementara itu, menurut Ningsih, Arianti, dan Nofrita (2022: 77), penokohan merupakan cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam sebuah cerita melalui perilaku, sikap, ucapan, maupun respons tokoh terhadap berbagai peristiwa. Melalui penokohan, pembaca atau penonton dapat memahami watak dan karakter yang dimiliki oleh tokoh.

Dalam penelitian ini, tokoh dan penokohan digunakan untuk mengidentifikasi karakter, sifat, latar belakang, serta perkembangan tokoh Shinjirou dan Nobuo yang berkaitan dengan transformasi makna hidup yang mereka alami sepanjang cerita.

1.7.2 Teori Logoterapi Viktor E. Frankl

Logoterapi merupakan aliran psikologi eksistensial yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl dan berlandaskan pada pandangan bahwa dorongan utama manusia adalah kehendak untuk menemukan makna hidup (*will to meaning*). Frankl menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap situasi yang dihadapinya, termasuk ketika berada dalam kondisi penderitaan yang tidak dapat dihindari. Menurut Frankl, makna hidup dapat ditemukan melalui cara individu memandang dan merespons pengalaman hidupnya sehingga penderitaan tidak selalu dipahami sebagai akhir dari kehidupan, melainkan dapat menjadi sarana untuk menemukan tujuan hidup yang baru (Fawwaz, 2026: 36).

Dalam logoterapi, individu yang kehilangan tujuan hidup dapat mengalami kondisi *existential vacuum* atau kehampaan eksistensial, yaitu keadaan ketika kehidupan dipandang tidak lagi memiliki makna maupun arah. Akan tetapi, kondisi tersebut bukan merupakan keadaan yang bersifat permanen karena manusia tetap memiliki kemampuan

untuk menemukan makna hidup melalui pengalaman, nilai-nilai kehidupan, maupun sikap yang diambil terhadap penderitaan (Puteri & Indarti, 2026: 62).

Dalam penelitian ini, teori logoterapi Viktor E. Frankl digunakan untuk menganalisis proses transformasi makna hidup yang dialami oleh tokoh Shinjirou dan Nobuo dalam film *12 Suicidal Teens*. Analisis difokuskan pada bagaimana kedua tokoh memaknai pengalaman hidup yang mereka alami, proses perubahan cara memaknai kehidupan, serta bentuk makna hidup yang mereka temukan pada akhir cerita.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik penulisan simak catat untuk menganalisis transformasi makna hidup yang dialami oleh tokoh Shinjirou dan Nobuo dalam film *12 Suicidal Teens* melalui analisis dialog dan adegan dalam film. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, *e-book*, jurnal, skripsi, serta referensi akademik lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak film secara berulang, mencatat dialog dan adegan yang relevan, kemudian menyeleksi berbagai literatur yang mendukung proses analisis penelitian.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian sastra, khususnya penelitian yang menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl dalam menganalisis karya sastra atau film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai transformasi dan pencarian makna hidup.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai transformasi makna hidup tokoh Shinjirou dan tokoh Nobuo dalam film *12 Suicidal Teens*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik mengkaji film menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl. Bagi penulis, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis tokoh dan penokohan serta makna hidup dalam film.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi uraian mengenai latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai permasalahan, tujuan, serta arah penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Berisi uraian mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, meliputi teori struktural sastra untuk menganalisis tokoh dan penokohan, serta teori logoterapi dari Viktor E. Frankl untuk menganalisis transformasi makna hidup pada tokoh.

Bab III Transformasi Makna Hidup pada Tokoh Shinjirou dan Nobuo dalam Film *12 Suicidal Teens* karya Yukihiko Tsutsumi

Berisi analisis tokoh dan penokohan dalam film *12 Suicidal Teens* dan analisis teori logoterapi dari Viktor E. Frankl untuk membahas transformasi makna hidup pada dua tokoh utama, yaitu Shinjirou dan Nobuo.

Bab IV Simpulan

Berisi kesimpulan dari hasil analisis pada bab-bab sebelumnya.